

ENTITAS KERIFAN TRADISI LOKAL *HOPONG* PADA MAKNA SIMBOL RITUAL DALAM MEMPERKUAT CINTA BUDAYA MASYARAKAT DAYAK UUD DANUM DI DESA PANEKASAN KECAMATAN SERAWAI

Fusnika, Agnesia Hartini, Aldisius Gilang

Program Studi PPKn, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email : fusnika804@gmail.com agnesiahartini2104@gmail.com, aldisiusgilang1999@gmail.com.

Abstract

The background of this research problem is regarding the processes in the hopong tradition and the values contained in the hopong. The traditional hopong ceremony is believed by the community as an ancestral heritage that has meaning, certain values and functions. This research was conducted in Panekasan Village, Serawai District, Sintang District. The purpose of this research is to describe clearly the local hopong traditional entity in the meaning of ritual symbols to strengthen cultural love for the Dayak Uud Danum community in Panekasan Village, Serawai District. The method used is ethnographic qualitative research. The results of this study are that the local hopong tradition entity in the Uud Danum Dayak community is a tradition that is still often carried out by the community. The values contained in the hopong tradition include social values, entertainment values, moral values, aesthetic values, and belief or religious values. The conclusion in this study is that the culture of hopong is a culture inherited from the ancestors of the Dayak Uud Danum tribe and can strengthen love for culture and preserve the customs of hopong in Panekasan Village, Serawai District.

Keywords: *Entities, Hopong local traditions, Ritual Symbols, Love Culture, Dayak UUD Danum*

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini adalah mengenai proses-proses di dalam tradisi *hopong* dan nilai yang terdapat pada *hopong*. Upacara adat *hopong* di yakini oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai dan fungsi tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panekasan Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai entitas tradisi lokal *hopong* dalam makna simbol ritual untuk memperkuat cinta budaya pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Panekasan Kecamatan Serawai. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif bentuk etnografi. Hasil penelitian ini yaitu entitas tradisi lokal *hopong* pada masyarakat Dayak Uud Danum merupakan tradisi yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *hopong* seperti nilai sosial, nilai hiburan, nilai moral, nilai keindahan, dan nilai kepercayaan atau religius. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah budaya *hopong* merupakan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang suku Dayak Uud Danum dan dapat memperkuat cinta budaya serta melestarikan adat istiadat *hopong* yang ada di Desa Panekasan Kecamatan Serawai.

Kata kunci: Entitas, Tradisi lokal Hopong, Simbol Ritual, Cinta Budaya, Dayak UUD Danum

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa dan budaya yang tersebar di setiap wilayah dari Sabang sampai Merauke, dan juga memiliki budaya serta tradisi dari setiap suku bangsa berbeda dimana tiap daerahnya memiliki begitu banyak budaya yang ada. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu dari kemajemukan tersebut tergambar beragam adat istiadat dan ritual adat yang dilaksanakan serta dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual adat tersebut mempunyai bentuk, makna atau cara melestikannya, serta memiliki maksud dan tujuan yang berbeda antara setiap masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, hal ini disebabkan adanya perbedaan secara geografis, letak, lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya merupakan kebiasaan sehari-hari memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk terus dilestarikan oleh berbagai kalangan dalam masyarakat bernegara. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2010 tentang pemberdayaan dan pelestarian budaya diciptakan menjadi konsep kearifan budaya secara khas pada suatu suku bangsa tertentu. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai kebudayaan yang masih sangat diperhatikan dan dipelihara oleh penganut setiap suku, adapun kebudayaan tersebut merupakan

salah satu wujud dari kearifan lokal bangsa Indonesia.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya masyarakat yang menyebabkan masyarakat tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau budaya lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga menjadi ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut (Dr. Alo Liliweri, 2013) Unsur penting kebudayaan adalah bahasa, yakni sistem modifikasi kode dan simbol baik verbal maupun non verbal demi keperluan komunikasi manusia. kearifan lokal juga didefinisikan sebagai suatu bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau persepsi beserta kebiasaan atau etika adat yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Suku Dayak yang berada di Kalimantan selalu mengedepankan budaya leluhurnya sehingga kebudayaan tersebut dapat dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Masyarakat Kalimantan memiliki kebudayaan yang berbeda pada setiap lapisan masyarakat atau setiap sukunya seperti suku Dayak Uud Danum memiliki tradisi *Hopong* yang dilakukan masyarakat didalam upacara adat perkawinan. Keberadaan sebuah tradisi seperti upacara adat *Hopong* di yakini oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna,

nilai dan fungsi tertentu. Suku Dayak Uud Danum berada di Kalimantan Barat tepatnya di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang, selain di Kecamatan Serawai keberadaan suku Dayak Uud Danum ini juga terdapat di Kecamatan Ambalau Kabupaten Sintang.

Kecamatan Serawai berada di hulu sungai Melawi jarak tempuh dari kota Sintang cukup jauh menggunakan *speed boat* atau sepeda motor. Di Kecamatan Serawai mayoritas masyarakatnya adalah suku Dayak Uud Danum, Bahasa yang digunakan adalah bahasa *Arok-Arok*, arok yang berarti ada. Dalam hal ini upacara *Hopong* di Kecamatan Serawai masih sering digunakan bagi masyarakat adat Dayak Uud Danum. Salah satu contoh upacara *Hopong* yang sering digunakan pada acara pernikahan, dimana *Hopong* ini adalah sebagai simbol dimana pihak wanita atau pria menerima tamu dari pihak mempelai pria atau wanita.

Dayak Uud Danum memiliki arti yaitu kata Uud Danum sendiri biasa diartikan sebagai berikut, Uud artinya “bagian hulu dari sebuah sungai”, tetapi Uud juga bisa dikonotasikan sebagai “suku”, sedangkan Danum adalah “air” ataupun bias juga diartikan sebagai “sungai”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata Uud Danum berarti “hulu sungai” dengan demikian, Dayak Uud Danum biasanya diartikan sebagai orang-orang Dayak yang tinggal di daerah hulu sungai. *Hopong* merupakan sebuah adat istiadat

peninggalan nenek moyang suku Dayak Uud Danum yang masih sangat dilestarikan, di dalam persiapan yang digunakan dalam *Hopong* seperti sebilah parang, gong, sebilah tombak atau kujur, mandau. Karena kalau adanya *Hopong* pasti akan lebih meriah atau lebih ramai, karena tidak akan membatasi kedua belah pihak dalam membawa rombongan.

Masyarakat Dayak Uud Danum meyakini upacara pernikahan sebagai masa peralihan dari tingkat kehidupan usia dewasa ke tingkat kehidupan berkeluarga. Karena upacara pernikahan merupakan unsur dari kebudayaan maka pernikahan pun juga mengalami pergeseran atau perubahan. Seperti dalam acara pernikahan kedua suku ini saling membantu untuk mempersiapkan kelangsungan acara, dikarenakan mereka hidup saling berdampingan, sehingga dalam upacara adat pernikahan masyarakat Dayak Uud Danum tetap dipertahankan.

Masyarakat meyakini tradisi *Hopong* adalah tradisi yang dapat mempererat cinta budaya antara saudara, keluarga, maupun masyarakat lainnya, karena dengan adanya tradisi ini masyarakat bisa berkumpul bersama sambil bersenda gurau saat menerima tamu atau rombongan dari mempelai pria atau wanita di *Hopong*. Tradisi *Hopong* ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua tetapi anak-anak muda juga bisa ikut serta, namun tradisi ini khusus untuk

orang yang akan melaksanakan pernikahan.

Setelah melakukan pra observasi penulis semakin yakin dan tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena adanya adat istiadat yang masih kental dan sangat disayangkan apabila tradisi tersebut tidak diperhatikan serta dilestarikan oleh masyarakat. Selain karena adat istiadat yang ada, penulis juga tertarik karena masyarakat yang kompak untuk gotong-royong dalam segala hal, terutama antusias dalam membantu upacara pernikahan. Tradisi *Hopong* adalah salah satu budaya yang dimiliki suku Dayak Uud Danum, *Hopong* dibuat oleh masyarakat pada saat menyambut “orang baru” atau tamu pada saat upacara pernikahan, karena *Hopong* wajib dilakukan oleh masyarakat saat menyambut mempelai pria atau wanita khususnya di Desa Panekasan.

Namun generasi muda saat ini kebanyakan tidak mau mempelajari tradisi-tradisi dan adat yang sudah ada, karena kebanyakan dari generasi muda sudah terpengaruh oleh budaya luar, dengan artian budaya luar adalah sifat-sifat yang tumbuh karena faktor lingkungan sekitar dan perkembangan zaman. Adat istiadat yang ada saat ini padahal merupakan peninggalan leluhur nenek moyang tetapi, karena pengaruh yang kuat dari budaya luar maka para generasi muda saat ini cenderung tidak akan melestarikan adat istiadat ini.

Hopong belum banyak dikaji oleh para penulis karena itu juga penulis bertujuan membahas tentang *Hopong* karena bagi penulis sangat penting tradisi *Hopong* didalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang. ”Entitas tradisi lokal *Hopong* dalam makna simbol ritual untuk memperkuat cinta budaya pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Panekasan Kecamatan Serawai”.

B. Metode

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berhubungan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan perilaku manusia. Menurut Sugiyono (2017: 3) menyatakan bahwa secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Prosedur atau proses yang digunakan dalam penelitian ini adalah berawal dari pengumpulan data dan penyusunan data. Sedangkan menurut Mardawani (2020: 8) “penelitian kualitatif mengemban tradisi *post-positivisme*, cenderung sebagai proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah atau fenomena sosial pada manusia dengan segala pemikirannya”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggali lebih dalam suatu kondisi sosial tertentu dan bukan analisis statistik dimana dalam penelitian ini mendeskripsikan gambaran tentang fenomena-fenomena yang sifatnya alamiah supaya memperoleh data yang mendalam dan memiliki arti atau nilai. Hal ini selaras dengan pendapat Moleong (2014:6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai secara maksimal serta diharapkan mampu mempermudah peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana sesuai dengan fakta yang tampak dilapangan.

Metode Dan Bentuk Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian, apapun bentuk dari sebuah penelitiannya tidak dapat terlepas dari yang namanya metode

penelitian. Metode penelitian ini merupakan suatu cara ilmiah yang mana digunakan untuk memperoleh data dengan maksud untuk suatu tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Mardawani (2020: 10) “metode penelitian kualitatif lebih difokuskan pada pemahaman fenomena-fenomena sosial deskriptif partisipan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap dan terinci menjadi variabel yang saling terikat”. Hal ini selaras dengan pendapat sugiyono (2016: 9) yang berpendapat bahwa “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah alamiah) dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sedangkan menurut Moleong (2014: 5) “dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumentasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa

metode penelitian kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang mana menggunakan cara-cara tertentu seperti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi untuk meneliti suatu kondisi atau fenomena-fenomena sosial yang alamiah dan berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya di lapangan pada saat peneliti melaksanakan penelitian dan penelitilah sebagai instrumen kunci saat pengumpulan data.

2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi. Menurut Prof. Fatchan (2015: 13) “pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan yang biasa digunakan oleh para peneliti kualitatif dalam menggambarkan secara rinci perilaku manusia dalam suatu kelompok (etnik) tertentu”. Sedangkan menurut Kamarusdiana (2019: 117) etnografi sebagai model penelitian sosial bisa dikatakan sebagai panorama studi lapangan yang cukup distingtif, di mana seorang etnografer terlibat langsung didalamnya dalam kurun waktu yang lama. Hal itu bertujuan untuk memudahkan pengamatan akan fenomena sosial yang terjadi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi merupakan penelitian

yang bersifat mendalam, yang mana seorang peneliti yang menjadi kunci utama dalam meneliti fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dalam kurun waktu yang lama, berdasarkan data valid dan sesuai fakta-fakta semana mestinya. Sehingga dapat mempermudah dalam mengkaji data terutama berkaitan dengan fenomena sosial dalam bentuk kata-kata tanpa rekayasa atau berlangsung secara ilmiah. Maka dengan menggunakan penelitian etnografi untuk mengetahui “Entitas tradisi lokal *Hopong* dalam makna simbol ritual pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Panekasan Kecamatan Serawai”.

C. Pembahasan Dan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan bahwa tradisi Hopong merupakan suatu acara adat yang mencerminkan simbol dan makna serta nilai-nilai yang terkandung didalam setiap proses dan pelaksanaannya. Tradisi Hopong ini harus tetap dilestarikan agar masyarakat tetap mencintai budaya sebagai adat istiadat peninggalan nenek moyang secara turun temurun. Entitas kearifan lokal Hopong sudah dijabarkan memiliki makna simbol dan nilai-nilai yang tercermin pada setiap proses pelaksanaannya dan menggambarkan bagaimana tradisi Hopong ini

mengajarkan kita tentang bagaimana nilai yang terkandung didalamnya bisa memperkuat cinta budaya masyarakat Dayak Uud Danum.

Hasil analisis data didapat pembahasan sebagai berikut:

1. Entitas Pelaksanaan Tradisi Lokal *Hopong*

Tradisi *Hopong* merupakan wujud suatu acara adat yang dilaksanakan dalam menyambut tamu atau rombongan penting, salah satunya adalah pada saat acara pesta perkawinan yang dilaksanakan masyarakat suku Dayak Uud Danum. Dalam pelaksanaan tradisi *Hopong* terdapat tahap-tahap dan proses yang memiliki makna dan nilai serta tujuan tertentu. Menurut Hulaify (2019:36) entitas budaya adalah satu kesatuan karakter yang di dalamnya terkandung nilai, pembimbing, kepercayaan, pengertian, norma, falsafah, etika, serta cara berfikir. Begitu pula dalam tradisi *Hopong* yang dilaksanakan berdasarkan suatu kebiasaan dan budaya dari zaman nenek moyang suku Dayak Uud Danum. Didalam pelaksanaan tradisi *Hopong* ada beberapa proses yang harus dilalui pada saat *Hopong* sedang berlangsung seperti:

1. *Bohawak*, yaitu pemukulan gong oleh masyarakat yang menandakan bahwa rombongan atau tamu

undangan yang akan disambut sudah datang.

2. Kata sambutan dari pihak tuan rumah, proses ini menandakan bahwa acara *Hopong* akan segera dimulai. Dengan adanya kata sambutan ini tuan rumah mengajak seluruh masyarakat untuk hadir di dalam acara *Hopong* untuk menyambut tamu yang datang.

3. *Pohpas*, yaitu proses yang dilakukan adalah ketua adat dari pihak tuan rumah melakukan semacam ritual menggunakan bahasa daerah atau seperti untaian doa untuk para tamu, *pohpas* dilakukan menggunakan ayam, tujuan dari *pohpas* ini adalah supaya para tamu yang datang diberikan kesehatan dan kelancaran selama acara berlangsung, serta agar segala menangkal roh-roh jahat yang hendak mengganggu acara *hopong* tersebut.

4. *Marung*, yaitu proses yang dilakukan adalah menanyakan tujuan kedatangan tamu dengan menggunakan Bahasa Dayak Uud Danum yang dinamakan *Marung*. Proses *marung* ini sebagaimana yang sudah ditentukan oleh tuan rumah dan untuk dari sisi tamu juga akan melakukan proses *Marung*, proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menanyakan apakah tujuan dari tamu yang datang, *Marung*

juga merupakan doa yang dilantunkan menggunakan Bahasa Dayak Uud Danum agar acara berjalan dengan lancar tanpa ada kendala apapun.

5. Persembahan tarian adat atau pertunjukan seni bela diri, yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu antara perwakilan tuan pesta dengan perwakilan tamu dengan tujuan untuk menghalang marabahaya dalam acara ini dan supaya acara berlangsung dengan baik.
6. Membuka *Takui darok*, (topi adat yang terbuat dari rotan), tujuannya adalah supaya dengan dibukanya *takui darok* ini dapat membuka pikiran, pandangan serta pemahaman seluruh masyarakat yang ikut serta dalam *Hopong* karena *takui darok* (topi dari rotan) sifatnya menutup kepala atau dipasang di kepala, jadi menurut kepercayaan masyarakat dengan di bukanya *takui darok* ini terbuka pula hal-hal yang baik dan tertutuplah hal-hal yang buruk.
7. Membuka kain panjang atau tikar rotan, dengan menanyakan siapa yang menyucinya dan siapa yang melipatnya, kemudian dilanjutkan dengan membuka tikar, dalam membuka tikar ini tidak bisa sama-sama dengan yang membuka tikar, maksudnya kalau sudah berkeluarga

tidak bisa menyebutkan kalau sudah ada istri. Kenapa tidak karena seorang wanita tidak bisa membuka kain panjang ini karena sifatnya wanita itu menunggu beda dengan pria.

8. Penombakan hewan kurban, yang sudah disediakan pada *Hopong*, maknanya adalah dengan melakukan hal tersebut masyarakat memberikan persembahan kepada Tuhan dan kepada makhluk tak kasat mata agar diberikan kelancaran selama acara dan selalu diberikan keselamatan selama acara berlangsung.
9. Pemberian parang atau *Iso Ahpang* oleh tuan rumah yang digunakan untuk memotong *towuk* (tebu) atau kayu yang melintang di *Hopong* sebelum memotong tebu ditanya siapa yang menanam tebu dan siapa yang membersihkan tebu.
10. Pemotongan *Hopong*. Pemotongan *Hopong* yang dimaksud adalah memotong *towuk* (tebu) yang dilintang pada *Hopong* menggunakan mandau yang diberikan kepada tamu, setelah pemotongan *Hopong* para tamu dipersilahkan masuk kedalam rumah tuan pesta, proses yang dilakukan dalam *Hopong* memiliki arti masing-masing dan makna yang memberikan pengetahuan serta pelajaran kepada masyarakat yang

ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Hopong*.

Pelaksanaan tradisi *Hopong* juga menjelaskan makna dari tahap-tahap yang ada pada *Hopong* seperti *Pohpas* yang bermakna untuk menghilangkan kesialan atau hal-hal buruk yang menimpa tamu, dan untaian doa yang dilantunkan dengan menggunakan bahasa daerah agar tamu yang datang diberikan kelancaran dan keselamatan. Dalam *Hopong* juga ada yang namanya *Marung* makna dari *marung* adalah lantunan yang menggunakan bahasa daerah tujuannya untuk menanyakan apakah tujuan dari tamu atau rombongan yang datang. Dalam *Hopong* juga terdapat pertunjukan seni bela diri atau *Sekehpeng* dalam bahasa daerah yang bermakna untuk menangkis roh-roh jahat yang ikut serta dalam pelaksanaan *Hopong* tujuannya adalah agar roh-roh tersebut tidak mengganggu kelancaran serta tidak masuk dalam rumah tuan pesta.

2. Makna simbol ritual tradisi *Hopong*

Proses pelaksanaan tradisi *Hopong* menjelaskan makna simbol dari bahan-bahan dan perlengkapan yang melengkapi *Hopong*. Menurut OlangY dkk (2020:221) Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis atau benda yang diberi makna oleh manusia. Wujud dari simbol yang dilakukan

oleh manusia adalah bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi memungkinkan tanda dan simbol dalam bentuk lain seperti lukisan, tarian, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan dan lain sebagainya.

Didalam *Hopong* makna-makna yang terdapat pada simbol atau bahan-bahan dalam pembuatan *Hopong* memiliki arti dan tujuan tersendiri seperti:

1. Da'un *onyuh* atau da'an *onyuh* (daun kelapa atau dahan kelapa), yang bermakna bahwa kelapa adalah salah satu pohon yang mampu hidup di air maupun di daratan, dengan arti agar mempelai bisa hidup dimasyarakat dan bisa di terima oleh masyarakat.
2. *Kayuk* atau *torung* (kayu atau bambo), yang digunakan sebagai tiang penyangga untuk menahan daun dan dahan kelapa maknanya adalah agar didalam kehidupan mempelai ada penyangga yang dapat menahan keutuhan rumah tangga mereka.
3. *Tarik* (Tali atau benang) yang mengikat daun dan dahan kelapa pada tiang, maknanya adalah agar didalam kehidupan kedua mempelai selalu terikat satu sama lain serta didalam kehidupan sehari-hari selalu terikat dengan keluarga dan masyarakat.

4. Kain *ombuk* (kain panjang), yang di lintang pada *Hopong* yang menutupi tebu, memiliki makna bahwa agar segala keburukan didalam rumah tangga mempelai bisa saling menutupi dan rumah tangga mempelai langgeng dan tahan lama seperti panjangnya kain.
 5. *Towuk* (Tebu), yang di lintang pada *Hopong* maknanya adalah tebu munjai atau tebu *marau* karena hanya dua jenis tebu tersebut yang hanya hidup dikahyangan menurut kepercayaan setempat, sebab karena asal usul tebu tersebut dari langit atau kahyangan yang membawa ke bumi adalah *segalang danum kolimoi* puluhan abad yang lalu. Maknanya adalah supaya dalam hidup kedua mempelai bisa Bahagia, selayaknya seperti manisnya tebu.
 6. *Dolah dirang* atau kata lain adalah bunga kembang sepatu, yang bermakna bahwa agar rumah tangga mereka tetap cerah dan wangi selayaknya seperti bunga kembang sepatu.
 7. *Kehpang* (Kue tepung), yang terbuat dari ketan yang di gantung pada *Hopong* atau ada juga sebagian dijadikan sebagai kalung untuk orang tua dari pihak tamu dan disertai dengan diberikan tuak, maknanya adalah agar roh-roh yang baik maupun jahat memakan kue dan supaya tidak mengganggu didalam acara perkawinan tersebut menurut kepercayaan setempat.
 8. *Takui darok* (semacam topi yang terbuat dari bahan rotan), maknanya adalah agar kehidupan kedua mempelai selalu teduh dan adem tidak sering berkelahi karena makna *Takui darok* ini yaitu untuk melindungi kepala dari panas.
 9. *Kahcang uoi* (Tikar rotan), bermakna bahwa menggambarkan bunga-bunga orang di kahyangan artinya supaya mempelai yang menikah ini tidak kendor semangatnya dan tidak kualat.
 10. *Binahtang pomunuk* (Hewan kurban) seperti *Manuk dan Urak* (Ayam dan Babi), maknanya adalah bahwa persembahan tersebut di berikan kepada Tuhan dan kepada makhluk tak kasat mata agar diberikan kelancaran selama acara dan selalu diberikan keselamatan selama acara berlangsung.
- Makna simbol ritual ini lah yang menjadi acuan bahwa tradisi *Hopong* tidaklah hanya acara biasa dengan keramaian dan antusias masyarakat, tetapi tradisi *Hopong* juga mengajarkan kita dan memberikan

kita pengetahuan secara tidak langsung memberi tahu kita tentang bagaimana bahwa setiap tahapan dan proses itu memiliki arti dan tujuan tersendiri.

3. Nilai-nilai tradisi *Hopong* dalam memperkuat cinta budaya

Berbicara tentang nilai-nilai dalam tradisi *Hopong* dalam memperkuat cinta budaya dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu ada beberapa nilai dalam tradisi *Hopong* seperti:

1. Nilai sosial, pada saat acara *Hopong* nilai sosial dicerminkan didalam pelaksanaan *Hopong* yaitu yang ditunjukkan dengan mengajak serta tidak membeda-bedakan status sosial diantara masyarakatnya, didalam acara *Hopong* semuanya berkerja sama dan saling membantu dalam mensukseskan acara *Hopong* agar didalam proses pelaksanaan *Hopong* berjalan dengan baik dan tidak ada kendala.
2. Nilai hiburan, nilai ini juga terdapat dalam acara *Hopong* karena acara *Hopong* merupakan acara yang mengajak orang ramai untuk ikut serta didalam proses

Hopong, ada istilah yang dinamakan bekumus disini orang-orang dari pihak tuan rumah maupun tamu yang datang ikut serta dalam bekumus, tujuannya adalah untuk mengajak orang-orang agar tidak merasa bosan dan hal ini juga merupakan kebiasaan didalam *Hopong* supaya masyarakat yang ikut serta tidak merasa jenuh saat mengikuti acara *Hopong* yang sedang berlangsung. Didalam *Hopong* selain bekumus yang termasuk didalam nilai hiburan, ada juga yaitu memainkan alat musik tradisional tujuannya adalah supaya acara *Hopong* terdengar meriah dan ramai.

3. Nilai moral, nilai ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki sifat serta perilaku yang berbeda, setiap individu juga memiliki pemikiran masing-masing tetapi didalam acara *Hopong* kita diajak untuk berfikir secara rasional yang mana semua masyarakat bisa menghargai sifat masing-masing individu yang ikut serta didalam acara *Hopong*. Kita diajarkan untuk menghargai pendapat orang

lain karena didalam pembuatan *Hopong* atau dilalam proses pelaksanaan *Hopong* itu tidak hanya satu pemikiran yang dipakai, kita juga bisa mambantu dalam memikirkan perlengkapan apa saja yang digunakan agar *Hopong* berjalan dengan lancar.

4. Nilai keindahan, nilai ini menjelaskan bahwa seni atau keindahan merupakan suatu karya yang diciptakan oleh manusia, begitu pula dengan *Hopong* yang juga merupakan sebuah seni yang selalu dilestarikan oleh masyarakat suku Dayak Uud Danum didalam beberapa acara dan tradisi adat. Didalam *Hopong* juga memiliki seni yang sangat unik dan menonjol yang mana saat proses pembuatannya yang menyerupai semacam pintu gerbang selamat datang dengan menggunakan bahan dan hasil dari alam sekitar, serta dilengkapi dengan barang-barang yang memperindah *Hopong* seperti bunga, kain panjang, tikar, *takui darok*.
5. Nilai kepercayaan atau Religius, nilai ini menjelaskan bahwa disetiap suatu acara baik itu acara adat maupun

bukan acara adat tentu dilandasi dengan nilai kepercayaan yang bertujuan untuk meminta perlindungan dari Tuhan yang maha kuasa, agar didalam kegiatan atau acara dapat berlangsung dengan lancar dan tanpa kendala. Begitu pula didalam *Hopong*, masyarakat tidak lupa untuk berdoa kepada Tuhan agar dilalam acara *Hopong* semua orang yang ikut serta selalu diberikan kesehatan dan dijauhkan dari kesialan, serta supaya acara *Hopong* yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan lancar. Didalam *Hopong* juga masyarakat tidak lupa untuk meminta kepada *Atang Dehiang* dalam bahasa daerah, dengan kata lain adalah makhluk-makhluk yang tidak kasat mata yang ikut serta dalam acara *Hopong*, masyarakat meminta agar roh-roh gaib tersebut tidak mengganggu didalam acara *Hopong*.

Berdasarkan nilai-nilai dalam tradisi *Hopong* di atas berikut beberapa cara dalam memperkuat cinta budaya yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan, adapun beberapa cara dalam upaya

memperkuat cinta budaya pada tradisi *Hopong* adalah seperti:

1. Melakukan pembinaan dari dewan adat desa kepada seluruh masyarakat dan generasi-generasi penerus.
2. Melestarikan dengan cara membubukan tradisi *Hopong*.
3. Selalu bergotong-royong dalam proses pelaksanaan tradisi *Hopong*,
4. Selalu melaksanakan tradisi *Hopong* sebagai acara penyambutan tamu maupun rombongan pada saat acara perkawinan ataupun acara penting lainnya seperti menyambut tamu dari kedinasan.

Upaya memperkuat cinta budaya pada tradisi *Hopong* memang bukanlah hal yang mudah, mencintai budaya berarti kita mempelajari dan melestarikan tradisi tersebut serta bertanggung jawab dalam menjaga suatu adat istiadat yang sudah ada dari zaman nenek moyang hingga turun-temurun sampai sekarang agar tradisi *Hopong* ini tetap dilaksanakan dan digunakan pada zaman apapun serta di daerah manapun.

Tradisi *Hopong* mengajarkan kita tentang suatu kebudayaan bukanlah hal yang membuat suatu daerah tersebut ketinggalan zaman, tetapi suatu kebudayaan dan adat istiadat yang ada di suatu daerah merupakan sebuah

cerminan dari daerah tersebut karena daerah tersebut masih sangat-sangat melestarikan adat istiadat yang sudah ada sejak lama dari zaman nenek moyang. Bagi masyarakat Dayak Uud Danum adat istiadat sudah menjadi jati diri masyarakat dan sudah mandarah daging dalam kehidupan sehari-hari, dan selalu tertanam pada setiap kalangan masyarakatnya bahwa suatu adat istiadat dan budaya harus tetap terjaga dan dilestarikan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan analisis mengenai Entitas tradisi lokal *Hopong* dalam makna simbol ritual untuk memperkuat cinta budaya pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Panekasan Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

1. Entitas tradisi lokal *Hopong* pada masyarakat Dayak Uud Danum merupakan tradisi yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Uud Danum, yaitu terbukti dengan selalu dilaksanakannya tradisi *Hopong* pada saat acara pesta perkawinan. Didalam *Hopong* juga terdapat proses dan tahapan yang menggambarkan tentang bagaimana pelaksanaan tradisi *Hopong*.
2. Didalam pelaksanaan tradisi *Hopong* ada beberapa proses yang harus dilalui pada saat *Hopong* sedang berlangsung seperti *Pohpas*, *Marung*, persembahan

tarian adat atau pertunjukan seni bela diri, membuka *Takui darok*, membuka kain panjang atau tikar rotan, penyembelihan hewan kurban, dan pemotongan *Hopong*, . Pemotongan *Hopong* yang dimaksud adalah memotong tebu yang dilintang pada *Hopong* menggunakan mandau yang diberikan kepada tamu, setelah pemotongan *Hopong* para tamu dipersilahkan masuk kedalam rumah masyarakat yang menyelenggarakan pesta, proses yang dilakukan dalam *Hopong* memiliki.

3. Memperkuat cinta budaya pada tradisi *Hopong* merupakan tanggung jawab setiap masyarakat Dayak Uud Danum karena mencintai budaya harus bisa menjaga dan melestarikan tradisi *Hopong*. Ada beberapa cara dalam memperkuat cinta budaya yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan, adapun beberapa cara dalam upaya memperkuat cinta budaya pada tradisi *Hopong* adalah seperti melakukan pembinaan dari dewan adat desa kepada seluruh masyarakat dan generasi-generasi penerus, pelestarian dengan cara membubukan tradisi *Hopong*, Selalu bergotong-royong dalam proses pelaksanaan tradisi *Hopong*, Selalu melaksanakan tradisi *Hopong* sebagai acara penyambutan tamu maupun rombongan pada saat acara perkawinan ataupun acara

penting lainnya seperti menyambut tamu dari kedinasan.

Daftar Pustaka

- Fatchan. 2015. Metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi dan metnometologi untuk penelitian ilmu-ilmu sosial. Yogyakarta. Outbook.
- Herry,E,T,I 2018. *Nilai Pada Upacara Adat Hopong Suku Dayak Uud Ot Danum Di Kecamatan Serawai*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan S-1. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
- Kamarusdiana. 2019. *Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya*. Jurnal Sosial Dan Budaya Vol. 6 No 2 (2019)
- Liliweri,A. 2013. *Komunikasi Antar Budaya*. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunkasi Dan Pemikiran Hukum Islam 8 (1), 136-159, 2017
- Mardawani. 2020. *Proktis Penelitian Kualitatif. Teori Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deeplubis
- Muchtar,A,S. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung:Gelar Pustaka Mandiri
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- OlangY, Dkk. 2020. *Proses dan makna simbol ritual Munjong Dayak Tobag*. ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia,2 (1) 213-222. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm213-222>

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.